

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan dari pendidikan berdasarkan teori pembelajaran konstruktivisme ialah menghasilkan suatu individu atau siswa yang mempunyai kemampuan untuk berpikir dalam menyelesaikan setiap persoalan yang akan dihadapi (Rahyubi, 2014: 143). Salah satu pandangan maupun teori yang terdapat kaitannya dengan teori belajar konstruktivisme ialah teori perkembangan intelektual Lev Vigotsky. Teori konstruktivisme Lev Vigotsky menerangkan bahwa konteks historis serta budaya pada pengalaman anak dapat meninjau perkembangan intelektualnya. Selain itu, perkembangan intelektual pada anak yang diciptakan agar membantu anak untuk berkomunikasi, memecahkan masalah, serta berpikir juga sangat berkegantungan pada sistem-sistem isyarat yang hanya mengacu pada simbol-simbol tertentu saja (Nurlina dkk., 2021: 61-62).

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas pada salah satu Sekolah Menengah Atas yang berada di Kabupaten Sumedang, diperoleh bahwa sistem pembelajarannya pasif dan membosankan. Hal ini disebabkan karena pada saat ini mereka masih tahap peralihan dan penyesuaian diri dari pembelajaran daring menuju pembelajaran luring. Penyebab lainnya juga karena siswa masih dalam tahap proses pengenalan pada dunia MA/SMA, yang dimana Mata Pelajaran IPA sudah dipecah menjadi Biologi, Kimia dan Fisika, tidak lagi menjadi satu kesatuan yaitu IPA Terpadu. Hal ini menyebabkan siswa tidak maksimal dan optimal dalam melakukan pembelajaran di kelas dan siswa hanya hafal secara teoritis saja. Siswa merasa kebingungan dengan proses pembelajaran Biologi khususnya. Akibatnya kegiatan belajar mengajar tidak mencirikan pembelajaran yang lebih bermakna dan bermanfaat (Baharudin, 2010: 115).

Hasil observasi pada kelas X juga menemukan kurangnya kreatifitas guru dalam memilih metode atau model yang tepat dan tidak variatif. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang kurang memotivasi siswa. Model pembelajaran yang digunakan atau diterapkan pada sekolah tersebut belum bisa membangkitkan semangat, motivasi dan

mendorong keaktifan siswa di kelas. Siswa merasa bosan, bingung dan kurang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mempelajari mata pelajaran Biologi.

Adapun kesulitan berkomunikasi secara tulisan diakibatkan karena siswa sebelumnya tidak pernah ditugaskan untuk mengerjakan soal analisis dalam bentuk penyajian gambar, grafik, diagram atau tabel karena siswa lebih berpusat pada hafalan konsep saja. Hal tersebut menyebabkan kemampuan berkomunikasi siswa baik secara lisan maupun tulisan menjadi kurang. Apalagi tuntutan kurikulum yang semakin hari semakin meningkat yang menuntut siswa untuk aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara siswa juga menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan berkomunikasi secara lisan, hal ini terlihat dari siswa yang belum termotivasi dalam mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat serta enggan untuk melakukan presentasi di kelas sehingga siswa sulit untuk berkomunikasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dapat diakibatkan karena siswa yang kurang percaya diri. Cara belajar yang hanya menekankan pada hafalan adalah pembelajaran yang kurang efektif dan tidak akan meningkatkan kemampuan verbal siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal ini belum sesuai dengan pendidikan pada abad 21 yang dimana pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang menggabungkan antara sikap, kecakapan pengetahuan, penguasaan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan keterampilan. Salah satu keterampilan pada abad ke-21 ini yaitu keterampilan berkomunikasi. Keterampilan dan kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis pada aktivitas siswa yang sesuai dengan karakteristik kompetensi serta materi pembelajaran. Selain itu, kecakapan yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan abad 21 ialah kemampuan atau keterampilan berpikir lebih tinggi yang disebut *High Order Thinking Skills (HOTS)* yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global atau dengan kata lain pendidikan mampu menciptakan masyarakat terdidik yang di masa depan nanti dapat bersaing dengan Negara lain.

Pada abad ini keterampilan yang dituntut yaitu melibatkan keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, inovasi serta kolaborasi (Yulianti & Aimah, 2021: 146). Salah satu keterampilan yang akan dikembangkan pada

abad ke-21 ini yaitu keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi sangat dibutuhkan agar dapat mencapai keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran (Maulida dkk., 2020: 80). Siswa diharapkan dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah yang akan terjadi di lingkungannya, terutama masyarakat (Rotherham & Willingham, 2009). Namun di lapangan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran tuntutan Kurikulum 2013, dimana guru hanya sebagai fasilitator saja dan siswa yang lebih banyak bereksplorasi. Dampaknya tentu saja menjadikan siswa kurang memiliki kemampuan berpikir ilmiah dan berkomunikasi seperti pandai berkomunikasi di depan, menarik kesimpulan serta mengaitkan substansi dengan konteks kehidupan yang dihadapi siswa sehari-hari.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Aningsih (2013) dengan hasil temuan bahwa: adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran Biologi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada setiap siklusnya. Dapat dilihat dari peningkatan indikator-indikator membuat pertanyaan siklus I 71,87% dan siklus II menjadi 78,12% sehingga mengalami kenaikan sebesar 6,25%, menjawab pertanyaan siklus I 62,50% dan pada siklus II menjadi 75,00% sehingga mengalami kenaikan sebesar 12,50%, menanggapi jawaban dari teman siklus I 65,62% dan pada siklus II menjadi 75,00% sehingga mengalami kenaikan sebesar 9,38% dan yang terakhir berpendapat pada siklus I 59,37% dan siklus II menjadi 81,25% sehingga mengalami kenaikan 21,88%.

Oleh karena itu sebagai calon pendidik kita memerlukan solusi yang tepat untuk mewujudkan proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan diharapkan dengan tidak meninggalkan pengembangan potensi diri siswa tersebut. Solusi yang saya ambil yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Bayor Pane (2013: 3), beliau menyatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu diantara banyak model pembelajaran yang lainnya, dapat membuat siswa aktif dalam praktik pembelajarannya serta melibatkan banyak siswa. Dengan model ini siswa akan terbiasa untuk berkomunikasi. Pada model pembelajaran ini guru berperan hanya untuk memberikan bimbingan di awal pembelajaran serta mengarahkan siswa dalam langkah-langkah pembelajaran agar sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Tahapan tipe *Snowball Throwing* terdapat kerjasama dalam anggota kelompok, sehingga dari kegiatan tersebut dapat melatih siswa agar memiliki kompetensi kerjasama dan keterampilan berkomunikasi. Dari kegiatan tersebut dapat menuntut siswa untuk aktif dan berpikir kritis (Yusnina dkk., 2020: 531).

Model pembelajaran kooperatif kini menjadi salah satu model pembelajaran alternatif yang dipakai sebagai interaksi maupun pengalaman pada proses kegiatan belajar mengajar. Pada proses pembelajaran kooperatif ialah kegiatan yang melibatkan siswa bersama kelompoknya agar dapat terbangun kerja sama antar pelajar dalam kelompok agar dapat tercapai tujuan pembelajaran. Selain daripada itu, pembelajaran kooperatif juga bertumpu pada proses pembelajaran yang kontekstual dan bertujuan agar mengembangkan pemahaman secara konseptual melalui berbagai macam fenomena yang sedang atau akan terjadi di lingkungan sekitar (Nuzalifa dan Dini, 2020: 132).

Dalam mendukung kemampuan berkomunikasi siswa, model pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk dari model pembelajaran berdasarkan dengan paham konstruktivisme, termasuk di dalamnya model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (Isjoni, 2009: 14). Dalam teori pembelajaran konstruktivisme ini siswa lebih diutamakan pada pembelajaran yang diberikan masalah-masalah kompleks agar dapat terpecahkan solusinya. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini. Yang dimana nanti siswa akan dihadapkan dengan masalah berupa pertanyaan dari teman-temannya melalui kertas yang mereka dapatkan dan mereka harus menjawab serta memecahkan solusinya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini akan diterapkan pada materi ekosistem pada siswa MA/SMA di kelas X. Dalam pemilihan materi ini disebabkan karena dalam pembelajaran ekosistem erat kaitannya dengan lingkungan. Ekosistem merupakan kajian ruang lingkup ilmu ekologi. Ekologi merupakan ilmu yang akan mempelajari hubungan timbal balik maupun hubungan saling ketergantungan antara lingkungan yang tak hidup dengan makhluk hidup di dalam suatu ekosistem (Campbell et al., 2010: 388). Selain itu pada materi ekosistem ini akan disajikan beberapa teori yang berbentuk tabel, gambar sampai grafik. Salah satu materi yang disajikan dalam bentuk

gambar yaitu pada jaring-jaring makanan serta rantai makanan sehingga dapat melatih keterampilan dalam berkomunikasi siswa khususnya dalam membaca gambar.

Keterampilan berkomunikasi sangat penting diterapkan pada materi ekosistem, salah satu Kompetensi Dasar (KD) 3.10 dalam materi ini yaitu menganalisis komponen-komponen ekosistem dan interaksi antar komponen tersebut. Di dalam KD 3.10 ini siswa sangat dituntut agar mampu menganalisis, membedakan, mengorganisasikan, menghubungkan serta membandingkan komponen-komponen ekosistem, aliran energi, daur biogeokimia sampai interaksi di dalam ekosistem. Maka dari itu, pada materi ekosistem ini diterapkanlah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* diharapkan materi yang akan didapatkan oleh siswa akan lebih tahan lama serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi sehingga siswa dapat merumuskan masalahnya sendiri dan motivasi belajar siswa dapat meningkat. Siswa juga dapat lebih aktif dalam berkomunikasi dengan siswa yang lainnya mengenai materi pembelajaran Biologi, khususnya ekosistem.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat memberikan dampak positif dengan kegiatan pembelajaran yang lebih memusatkan pada siswa, dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengasah kemampuan dalam membangun argumen dan berkomunikasi pada siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terkait “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Siswa Pada Materi Ekosistem”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap keterampilan berkomunikasi siswa pada materi Ekosistem?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada materi Ekosistem?

3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap keterampilan berkomunikasi siswa pada materi Ekosistem?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap keterampilan berkomunikasi siswa pada materi Ekosistem
2. Menganalisis peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap keterampilan berkomunikasi siswa pada materi Ekosistem
3. Mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap keterampilan berkomunikasi siswa pada materi Ekosistem

D. Manfaat Penelitian

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yang diuraikan berikut ini :

1. Manfaat Teoritis

Hasil pada penelitian ini yaitu konsep pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam ranah pendidikan formal. Serta dapat dikembangkan dalam berbagai kalangan akademis. Karena konsep pembelajaran ini sangat relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, baik pembelajaran dalam pendidikan formal maupun pendidikan non-formal.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi, inspirasi serta membantu guru dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

2) Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

3) Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Pada kurikulum 2013 tepatnya di mata pelajaran Biologi kelas X semester genap di tingkat SMA/MA, menurut Kemendikbud (2013) ada beberapa materi ekosistem. Kompetensi Dasar (KD) pada Bab Ekosistem pada penelitian ini, difokuskan pada Kompetensi Dasar (KD) aspek kognitif yaitu 3.10 yaitu menganalisis komponen-komponen ekosistem dan interaksi antar komponen tersebut.

Sebagai syarat untuk tercapainya Kompetensi Dasar (KD) maka perlu dikembangkan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), sebagai berikut: 3.10.1 Mengorganisasikan pengertian dan komponen-komponen penyusun ekosistem; 3.10.2 Menganalisis interaksi antar komponen penyusun ekosistem; 3.10.3 Menghubungkan pengertian rantai makanan dengan jaring-jaring makanan; 3.10.4 Menerangkan daur biogeokimia; 3.10.5 Menganalisis jika terjadi ketidakseimbangan hubungan antar komponen ekosistem. Padahal, untuk menjawab tuntutan abad ke-21 yang perlu diterapkan yaitu keterampilan diri yang dimiliki oleh siswa, agar siswa sudah terbiasa dalam menghadapi tuntutan pada abad ke-21 ini dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat (Corebima, 2016; Ristanto et al., 2018).

Pada penelitian ini merujuk dari sumber Rustaman (2007: 80) indikator keterampilan berkomunikasi tulisan yaitu : 1) Membaca tabel; 2) Membuat tabel; 3) Membaca gambar; 4) Membuat uraian; 5) Membuat bagan. Afifudin (2009: 112) menerangkan bahwa indikator keterampilan berkomunikasi siswa secara lisan terdiri dari : 1) Mengemukakan pendapat; 2) Menyampaikan pertanyaan kepada guru dan siswa yang lain; 3) Memiliki kemampuan dalam menjawab pertanyaan guru dan siswa yang lain.

Tujuan pembelajaran ekosistem berdasarkan yang penulis analisis dari Kompetensi Dasar (KD) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* diharapkan: 1) Siswa mampu mengorganisasikan pengertian dan komponen-komponen penyusun ekosistem dengan benar; 2) Siswa dapat menganalisis interaksi antar komponen penyusun ekosistem sesuai petunjuk yang ada; 3) Siswa dapat menghubungkan pengertian rantai makanan dengan jaring-jaring makanan dengan tepat; 4) Siswa dapat menerangkan daur biogeokimia dengan tepat; 5) Siswa dapat menganalisis jika terjadi ketidakseimbangan hubungan antar komponen ekosistem.

Menurut teori yang diungkapkan oleh Hamdayama (2014: 158) model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan suatu model pembelajaran yang awalnya siswa dibentuk secara kelompok yang diwakili oleh ketua kelompok. Ketua kelompok akan mendapatkan tugas atau instruksi dari guru, kemudian masing-masing dari siswa akan membuat pertanyaan pada kertas yang diremas-remas atau digulung sehingga berbentuk seperti bola salju lalu kertas tersebut akan dilemparkan ke siswa yang lainnya, yang dimana masing-masing dari siswa akan menjawab pertanyaan dari bola yang diterima. Adapun sintak pada pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* menurut Kosasih (2013: 63) adalah sebagai berikut:

1. Guru harus menyampaikan Kompetensi Dasar yang akan dicapai oleh siswa serta menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk siswa secara berkelompok, setelah itu memanggil masing-masing ketua kelompok maju ke depan untuk memberikan penjelasan tentang materi dan pengarahannya proses pembelajaran.
3. Masing-masing ketua kelompok akan kembali ke kelompoknya masing-masing, lalu ketua kelompok tersebut akan menjelaskan materi yang telah disampaikan oleh gurunya tadi kepada teman-temannya.
4. Masing-masing dari siswa akan diberikan satu lembar kertas kerja, yang berfungsi untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja mengenai materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kertas yang telah berisi pertanyaan tersebut diremas-remas atau digulung dan dibuat seperti bola lalu dilemparkan dari satu siswa ke siswa yang lainnya selama ± 5 menit.

6. Setelah siswa mendapatkan satu bola yang berisi satu pertanyaan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi pembelajaran.
8. Penutup.

Huda (2011) menjelaskan bahwa kelebihan pembelajaran *Snowball Throwing*, ialah sebagai berikut: (1) dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik secara kelompok maupun individu, (2) dapat melatih kepercayaan diri siswa untuk mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran didalam kelas, (3) dapat melatih kepemimpinan siswa didalam suatu kelompok, (4) dapat mendorong siswa agar lebih kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran, (5) dapat menciptakan suasana siswa dengan interaksi guru dan interaksi siswa dengan siswa yang baik dan menarik, serta (6) dapat meningkatkan efisiensi guru dalam pengelolaan kelas yang menyenangkan dan kreatif sehingga tujuan dari suatu pembelajaran diharapkan dapat tercapai dengan baik. Adapun kekurangan dari model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* menurut Aris (2016: 176-178) : (1) Model pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan siswa yang dimiliki dalam memahami materi, sehingga apa yang dikuasai oleh siswa hanya sedikit. (2) Ketua kelompok sangat berperan pada model pembelajaran ini, ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik maka akan menjadi penghambat bagi siswa atau anggota kelompok tersebut untuk memahami materi sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran. (3) Pada model pembelajaran ini tidak terdapat kuis individu ataupun penghargaan untuk kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang adanya motivasi untuk bekerja sama. Akan tetapi, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi guru atau pendidik untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok agar siswa dapat lebih termotivasi. (4) Model pembelajaran ini memerlukan waktu yang cukup lama. (5) Pada pembelajaran model ini murid yang nakal cenderung akan berbuat onar.

Untuk dapat mengetahui seberapa besar model pembelajaran ini efektif atau tidak terhadap keterampilan berkomunikasi siswa, maka peneliti akan melakukan *pretest* yaitu tes awal sebelum akan dilakukannya pembelajaran, hal ini dilakukan agar kita dapat mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Setelah materi telah disampaikan maka akan

dilakukan *posttest* yaitu tes akhir setelah dilakukannya proses pembelajaran didalam kelas, hal ini juga dilakukan agar kita dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk menjelaskan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan melalui bagan berikut ini:

Studi Pendahuluan : Analisis Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 Materi Ekosistem Kelas X SMA/MA

3.10 Menganalisis komponen-komponen ekosistem dan interaksi antar komponen tersebut

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) :

1. Mengorganisasikan pengertian dan komponen-komponen penyusun ekosistem
2. Menganalisis interaksi antar komponen penyusun ekosistem
3. Menghubungkan pengertian rantai makanan dengan jaring-jaring makanan
4. Menerangkan daur biogeokimia
5. Menganalisis jika terjadi ketidakseimbangan hubungan antar komponen ekosistem

Indikator Keterampilan Berkomunikasi Siswa Secara Tulisan :

1. Membaca tabel
2. Membuat tabel
3. Membaca gambar
4. Membuat uraian
5. Membuat bagan (Rustaman, 2007: 80)

Indikator Keterampilan Berkomunikasi Siswa Secara Lisan :

1. Mengemukakan pendapat
2. Menyampaikan pertanyaan kepada guru dan siswa yang lain
3. Memiliki kemampuan dalam menjawab pertanyaan guru dan siswa yang lain (Afifudin, 2009: 112).

Tujuan Pembelajaran :

Melalui pembelajaran saintifik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, siswa mampu :

1. Siswa mampu mengorganisasikan pengertian dan komponen-komponen penyusun ekosistem dengan benar
2. Siswa dapat menganalisis interaksi antar komponen penyusun ekosistem sesuai petunjuk yang ada
3. Siswa dapat menghubungkan pengertian rantai makanan dengan jaring-jaring makanan dengan tepat
4. Siswa dapat menerangkan daur biogeokimia dengan tepat
5. Siswa dapat menganalisis jika terjadi ketidakseimbangan hubungan antar komponen ekosistem

Pretest

Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Tahapan :

1. Menyampaikan Kompetensi Dasar.
2. Membentuk siswa secara berkelompok, memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi dan pengarahannya proses pembelajaran.
3. Ketua kelompok menjelaskan materi yang telah disampaikan
4. Siswa diberikan satu lembar kertas kerja, lalu menuliskan satu pertanyaan.
5. Kertas diremas-remas dibuat seperti bola lalu dilemparkan dari satu siswa ke siswa yang lainnya.
6. Siswa menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas secara bergantian.
7. Evaluasi
8. Penutup (Kosasih, 2013: 63)

Kelebihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* :

1. Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik secara kelompok maupun individu.
2. Dapat melatih kepercayaan diri peserta didik untuk mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran didalam kelas.
3. Dapat melatih kepemimpinan peserta didik didalam suatu kelompok.
4. Dapat mendorong peserta didik agar lebih kreatif dan aktif.
5. Dapat menciptakan suasana peserta didik yang baik dan menarik.
6. Dapat meningkatkan efisiensi guru dalam pengelolaan kelas yang menyenangkan dan kreatif (Huda, 2011).

Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* :

1. Sangat ketergantungan pada kemampuan siswa.
2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik maka akan menjadi penghambat anggota kelompok tersebut untuk memahami materi.
3. Tidak terdapat kuis individu ataupun penghargaan untuk kelompok.
4. Memerlukan waktu yang cukup lama.
5. Murid yang nakal cenderung akan berbuat onar. (Aris, 2016: 176-178).

Posttest

**“PENINGKATAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA
PADA MATERI EKOSISTEM MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING*”**

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Statistik

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah disusun dan diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sementara penelitian, yaitu: “Terdapat Perbedaan yang Signifikan antara Keterampilan Berkomunikasi Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Materi Ekosistem”. Berikut ini merupakan hipotesis statistik pada penelitian ini:

H_0 = Tidak terdapat peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada materi Ekosistem.

H_1 = Terdapat peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada materi Ekosistem.

G. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

1. Menurut hasil penelitian yang dijelaskan oleh Nuzalifa dan Dini (2020), menghasilkan kesimpulan bahwa melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada topik pelestarian lingkungan di kelas X SMA Istiqlal Delitua.
2. Handayani dkk., (2017), bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi suhu. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata tes hasil belajar kognitif pada kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* sebesar 63,58, sedangkan kelas kontrol 51,79.
3. Sukerni (2020), pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan strategi *Snowball Throwing* terbukti bahwa sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hal tersebut dapat dilihat dengan bukti dari kenaikan nilai siswa pada rata-rata awal 60,33 dengan ketuntasan belajar 30% meningkat menjadi 82,10 dengan ketuntasan belajar 100%.
4. Hisbullah dan Firman (2019), pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing*, dapat menumbuhkan perkembangan potensi intelektual sosial serta emosional yang terdapat pada diri siswa, juga dapat meningkatkan keaktifan belajar

siswa serta dapat melatih siswa untuk menyampaikan pendapat dan perasaan secara cerdas dan kreatif.

5. Berdasarkan penelitian Suliswa dkk., (2017), menegaskan bahwasanya model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, motivasi dan aktivitas matematis siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol pada materi komposisi fungsi dan fungsi invers kelas XI IPS SMA Negeri 6 Singkawang.
6. Hasil penelitian yang dijelaskan oleh Wiwik dan Sumanto (2013), bahwa terdapat peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa pada pembelajaran Biologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

